



Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Metode Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Kelas VII C di SMPN 13 Madiun

Fariha Nadiya Lubab Fahrurrozi ✉, Universitas PGRI Madiun

Tyas Martika Anggriana, Universitas PGRI Madiun

Heri Tursilowati, SMPN 13 Madiun

✉ ppg.farihafahrurrozi06@program.belajar.id

Abstrak:

Keterampilan sosial perlu di kuasai oleh seluruh peserta didik karena membantu mereka mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan individu lain dalam berbagai konteks dan kondisi yang berbeda, meningkatkan kemampuan komunikasi, membangun hubungan yang baik, serta memperoleh dukungan sosial yang penting dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan. Maksud dari penulisan artikel ini adalah agar pembaca dapat mengetahui efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan metode *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di SMPN 13 Madiun. Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus pertama terdapat beberapa peserta didik belum dapat meningkatkan keterampilan sosial merekadengan presentase 40% yaitu pada indikator kemampuan memahami prespektif orang lain dan kemampuan mengendalikan emosi dan situasi sosial. Dan pada hasil siklus kedua maka dapat diketahui seluruh peserta didik pada kelas tersebut dapat menunjukkan peningkatan keterampilan sosial secara signifikan dengan presentase 90% sesuai dengan ketercapaiannya pada indikator keterampilan sosial. Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka hasil PTBK yang telah dilakukan di SMPN 13 Madiun bahwa Pendekatan layanan bimbingan klasikal yang menerapkan metode project based learning dapat untuk meningkatkan keterampilan sosial pada kelas VII C di SMPN 13 Madiun.

Kata kunci: Bimbingan Klasikal, Project Based Learning, Keterampilan Sosial



PENDAHULUAN

Masa remaja adalah sebuah tahap perkembangan yang menandai perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa awal. Pada fase tersebut, peserta didik mengalami kematangan dalam berbagai aspek, termasuk emosi, fisik, sosial, dan psikologis. Mereka mulai menunjukkan perkembangan emosional yang lebih stabil, perubahan fisik yang signifikan, kemampuan sosial yang lebih kompleks, serta kematangan psikologis yang membantu mereka dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya dengan lebih baik. Pada fase perkembangan tersebut pasti ada beberapa peserta didik yang memiliki kenakalan-kenakalan remaja seperti bullying di sekolah yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian atau pengakuan dari masyarakat. Pada masa remaja, banyak perubahan fisik terjadi pada anak-anak, begitu pula emosional yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap bullying. Ketidaknyamanan terkait perubahan fisik, perubahan hormonal, dan perubahan dalam lingkungan sosial dapat menciptakan situasi di mana bullying dapat terjadi.

Pada dasarnya keterampilan sosial perlu di kuasai oleh seluruh peserta didik karena membantu mereka mampu menjalin hubungan antarpribadi yang efektif dengan individu lain dalam beragam konteks dan kondisi yang berbeda, memperlihatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah, meningkatkan kemampuan komunikasi, membangun hubungan yang baik, serta memperoleh dukungan sosial yang penting dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan. Tindakan kenakalan remaja di sekolah semakin marak dan sering diberitakan di media. Berbagai bentuk kenakalan yang dilaporkan mencakup perilaku tidak pantas dari guru terhadap murid, interaksi negatif antara peserta didik senior dan junior, serta konflik di antara teman sebaya (Christina, 2011).

Setiap individu perlu memiliki keterampilan sosial, karena keterampilan ini dapat memudahkan peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar antara satu sama lain. Keterampilan sosial juga perlu di ajarkan sejak sekarang, Karena banyak individu yang sangat bergantung pada interaksi sosial dan hubungan yang terjalin dalam masyarakat untuk menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Menurut (Minarni, 2016) indikator keterampilan sosial perlu dikembangkan berdasarkan beberapa aspek keterampilan sosial antara lain yaitu (1) Kemampuan untuk berhubungan, berkomunikasi, dan menjalin hubungan (hubungan) dengan orang lain; (2) Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri; dan (3) Kemampuan akademik, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan untuk menyatakan pendapat.

Keterampilan sosial menjadi salah satu elemen kunci yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, empati, dan resolusi konflik. Dalam dunia pendidikan, keterampilan ini sangat krusial karena tidak hanya mendukung proses belajar mengajar tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan mereka temui di masa depan adalah salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan. Peningkatan keterampilan sosial peserta didik sering kali menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum dan pendekatan pengajaran yang baru dan kreatif. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik adalah *metode Project Based Learning* (PJBL).

Project Based Learning adalah sebuah metode pengajaran yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama proses pembelajaran dengan cara melibatkan mereka dalam proyek yang kompleks dan menantang. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir secara kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui kerja tim dan penyelesaian masalah nyata. Memberi peluang kepada peserta didik untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan sesama dalam konteks belajar dan lebih intensif dengan teman sekelasnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa PjBL memiliki dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Andini, 2020) dalam jurnal "Efektivitas Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta didik" yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Sosial, menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan metode PjBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Penelitian ini mengungkapkan bahwa PjBL membantu peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dan berinteraksi dalam kelompok, sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMPN 13 Madiun menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik kelas VII C yang menjadi korban bullying verbal secara tidak langsung menjadikan menurunkan interaksi sosial di kelas VII C. Menyikapi isu yang telah disajikan sebelumnya, para pendidik dalam bidang bimbingan dan konseling perlu mengambil tindakan yang sesuai untuk perlu memberikan pelayanan bimbingan klasikal mengadopsi pendekatan project based learning untuk memperkuat kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VII C di SMPN 13 Madiun. Alasan memilih metode *project based learning* karena pada permasalahan ini berpusat pada kurangnya keterampilan sosial peserta didik seperti menghargai orang lain maupun berempati satu sama lain. Sehingga metode *project based learning* ini sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial kelas VII C di SMPN 13 Madiun.

Bimbingan klasikal adalah bagian inti dari layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mendukung perkembangan holistik peserta didik serta meningkatkan adopsi perilaku yang positif dan keterampilan pribadi yang difokuskan pada pertumbuhan individu peserta didik, dan layanan ini dirancang untuk memberikan manfaat kepada semua peserta didik (Nurihsan & Agustin, 2013). Lebih rinci akan diuraikan dalam lingkup layanan bimbingan klasikal, yang menyediakan informasi dan dukungan yang mendalam terkait topik tersebut lebih ditunjukkan dengan permasalahan yang bersifat kompleks dengan 4 bidang layanan yaitu belajar, karir, sosial dan pribadi. Dalam hakikatnya salah satu tujuan utama dari layanan bimbingan klasikal adalah untuk membantu peserta didik merencanakan aktivitas yang mendukung penyelesaian studi mereka, dengan memberikan berbagai manfaat yang relevan. pembimbingan perkembangan peserta didik untuk masa depan, pengembangan mengoptimalkan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal, bantuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, serta dukungan dalam menyelesaikan masalah belajar guna mencapai prestasi yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Melihat dari pemaparan di atas maka layanan bimbingan klasikal dengan teknik pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning atau PjBL) adalah pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa inovasi dalam dunia pendidikan. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, menyediakan sarana dan dukungan bagi peserta didik. Ketika peserta didik mengajukan pertanyaan terkait teori, guru membantu menjelaskan dan memberikan penjelasan yang diperlukan. Di samping itu, peran guru juga meliputi memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar mereka lebih aktif selama proses pembelajaran. Melalui metode PjBL, peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan sosial di lingkungan sekolah, sehingga mereka dapat bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. (Trianto, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Menurut (Pendidikan Indonesia, 2019) Penelitian yang fokus pada tindakan dan intervensi dalam konteks bimbingan serta konseling (PTBK) adalah pendekatan penelitian yang digunakan oleh konselor untuk mengatasi masalah-masalah spesifik yang dihadapi oleh peserta didik melalui serangkaian tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan direfleksikan secara sistematis PTBK adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara terstruktur dengan melakukan evaluasi terhadap praktik layanan yang dijalankan oleh seorang guru bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan khusus yang muncul selama proses layanan bimbingan dan konseling tersebut. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif sehingga kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat terus ditingkatkan demi kepentingan peserta didik.

Metode penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling ini secara umum mengacu pada siklus yang terus berulang mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi untuk mencapai perbaikan berkelanjutan dalam praktik bimbingan dan konseling. Metode ini memberikan pendekatan sistematis dan berkelanjutan untuk memperbaiki layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat lebih efektif dan relevan bagi peserta didik.

Dalam rangka penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Observasi adalah metode pengumpulan data melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang sedang diselidiki, di mana observasi menjadi cara yang efektif untuk menggali informasi dengan berbagai tingkat partisipasi, mulai dari observasi penuh tanpa partisipasi hingga partisipasi penuh dalam kegiatan yang diamati (Creswell, 2014). Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mengandalkan dokumen sebagai sumber informasi atau data yang relevan untuk penelitian atau analisis yang sedang dilakukan. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku, artikel, laporan, notulen rapat, foto, video, dan lain sebagainya (Sugiono, 2016). Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan proses pengamatan langsung terhadap situasi atau kejadian yang sedang diselidiki terhadap fenomena atau kejadian yang sedang diteliti, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan. Metode observasi ini dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk memastikan keabsahan dan keandalan data yang diperoleh dan dilakukan secara terlibat aktif dalam tindakan bimbingan klasikal.

HASIL PENELITIAN

Hasil Siklus Pertama

Pada siklus pertama penelitian tersebut yaitu memberikan bimbingan klasikal yang mengintegrasikan pendekatan project based learning dalam penyampaiannya. Peneliti memberikan materi dengan stop bullying di sekolah tujuan utamanya adalah untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan pentingnya menghargai orang lain dan membangun empati terhadap lingkungan sekitar. Pada materi bullying pula memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan pencegahan akan kasus bullying di sekolah. Metode yang diberikan juga dapat membangun keterampilan sosial antar peserta didik dalam mengerjakan proyek kelompok yang dapat menghargai pendapat sesama teman dalam proses pembelajaran. berikut adalah rencana pelaksanaan tindakan siklus pertama :

TABEL 1. *Pelaksanaan siklus pertama*

Siklus pertama	Topik	Bentuk Kegiatan	Aspek yang diharapkan
Siklus pertama	Meningkatkan keterampilan sosial	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan materi bullying di kelas Kegiatan pembagian tugas berkelompok mengerjakan proyek dan saling berdiskusi Kegiatan presentasi untuk mempresentasikan hasil diskusi pada kerja kelompok Kegiatan merefleksikan dan mengemukakan terkait bagaimana perasaan peserta didik terkait kegiatan metode <i>project based learning</i> sesuai dengan topik layanan. 	<p>Meningkatnya keterampilan sosial peserta didik</p> <p>Memahami pentingnya keterampilan sosial</p>

Pada pelaksanaan tindakan siklus pertama tersebut dimulai dari pembukaan dan dapat dilanjutkan dengan memberikan pemahaman terkait tujuan penelitian. Selanjutnya adalah memberikan *ice breaking* sebelum masuk kepada kegiatan inti bimbingan klasikal. Setelah masuk kepada kegiatan inti peneliti mengajak peserta didik untuk membahas terkait topik layanan dan memberikan materi yang sesuai dengan topik layanan. Setelah menjelaskan materi, peneliti menginstruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok sesuai dengan penugasan yang sudah disiapkan oleh peneliti yang diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan sosialnya melalui diskusi kelompok dengan anggota kelompok dalam mengerjakan proyek yang telah di tentukan oleh peneliti.

Peneliti mengadakan observasi melalui pengamatan selama kegiatan diskusi kelompok di dalam kelas, dengan mengikuti pedoman observasi yang telah disusun. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sesuai dengan pedoman tersebut, berikut adalah hasil peningkatan keterampilan sosial peserta didik selama proses tindakan pada siklus I di kelas VII C SMPN 13 Madiun yaitu sebagai berikut :

TABEL 2. *Hasil siklus pertama*

No	Indikator keterampilan sosial	Kriteria		
		Baik	Cukup Baik	Belum baik
1	Kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas	√		
2	Kemampuan memahami isyarat non verbal orang lain		√	
3	Kemampuan memahami prespektif orang lain			√
4	Kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan		√	

	5	dapat bertanggung jawab	
	5	Kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi sosial	√

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I terdapat beberapa peserta didik belum dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka dengan jumlah presentase 40%. Peneliti perlu melakukan evaluasi terhadap hasil siklus 1 dan memberikan tindakan khusus pada siklus kedua. Kegiatan bimbingan klasikal pada siklus kedua akan dilakukan lebih intensif dan lebih sistematis pada kegiatan diskusi kelompok dalam mengerjakan tugas proyek di dalam kelas. Sehingga dapat diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kembali seluruh indikator dalam keterampilan sosial tersebut dapat terpenuhi dengan baik.

Hasil Siklus Kedua

Pada siklus kedua, peneliti menggunakan metode yang hampir sama dengan siklus pertama, yakni dengan menerapkan tahapan-tahapan sesuai dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Tahapan tersebut meliputi pemaparan materi oleh guru bimbingan dan konseling, pembentukan kelompok, pengerjaan tugas proyek, dan diskusi kelompok, serta presentasi hasil diskusi di depan kelas. Selama tahap diskusi, peneliti melakukan observasi berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan seperti pada siklus pertama, untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial peserta didik selama dua siklus pembelajaran.

TABEL 3. Pelaksanaan siklus kedua

Siklus kedua	Topik	Bentuk Kegiatan	Aspek yang diharapkan
Siklus kedua	Meningkatkan keterampilan sosial	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan materi bullying di kelas Kegiatan pembagian tugas berkelompok mengerjakan proyek dan saling berdiskusi Kegiatan presentasi untuk mempresentasikan hasil diskusi pada kerja kelompok Kegiatan merefleksikan dan mengemukakan terkait bagaimana perasaan peserta didik terkait kegiatan metode <i>project based learning</i> sesuai dengan topik layanan. 	<p>Meningkatnya keterampilan sosial peserta didik</p> <p>Memahami pentingnya keterampilan sosial</p>

Hasil dari pelaksanaan pada siklus kedua tersebut dimulai dari pembukaan dan dapat dilanjutkan dengan memberikan pemahaman terkait tujuan penelitian. Selanjutnya adalah memberikan *ice breaking* sebelum masuk kepada kegiatan inti bimbingan klasikal. Setelah masuk kepada kegiatan inti peneliti mengajak peserta didik untuk membahas terkait topik layanan dan memberikan materi yang sesuai dengan topik layanan. Setelah menjelaskan materi, peneliti mengajak peserta didik untuk bergabung ke dalam kelompok yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti yang diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan sosialnya melalui diskusi kelompok dengan anggota kelompok dalam

mengerjakan proyek yang telah di tentukan oleh peneliti. Pada siklus ke kedua tersebut pada diskusi kelompok disertai dengan permainan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Peneliti melaksanakan observasi pada siklus kedua dengan menggunakan metode pengamatan langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Dari hasil pengamatan pada siklus kedua ini, terlihat bahwa setiap peserta didik dan setiap kelompok berhasil meningkatkan keterampilan sosial mereka. Berikut adalah hasil peningkatan keterampilan sosial yang diperoleh dari observasi siklus kedua.

TABEL 4. Hasil siklus kedua

No	Indikator keterampilan sosial	Kriteria		
		Baik	Cukup Baik	Belum baik
1	Kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas	√		
2	Kemampuan memahami isyarat non verbal orang lain	√		
3	Kemampuan memahami prespektif orang lain	√		
4	Kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan dapat bertanggung jawab	√		
5	Kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi sosial	√		

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam tabel di atas, dapat dipastikan bahwa seluruh peserta didik di kelas tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial mereka, dengan presentase mencapai 90%. Hal ini terbukti melalui perbedaan yang jelas dalam pencapaian indikator keterampilan sosial antara siklus pertama dan siklus kedua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan klasikal dengan metode project based learning telah berhasil meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VII C di SMPN 13 Madiun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas yang telah di dapatkan melalui siklus pertama dan siklus kedua bahwa peserta didik memiliki hasil peningkatan keterampilan sosial yang signifikan. Pada siklus pertama ada beberapa peserta didik yang masih tergolong kategori yang dianggap tidak baik. Kategori yang tidak baik tersebut mencakup kemampuan memahami prespektif orang lain dan kemampuan mengendalikan emosi dan situasi sosial. Dari hasil siklus pertama menunjukkan bahwa beberapa peserta didik belum bisa mengendalikan emosi dan memahami prespektif dari orang lain pada pembelajaran di kelas. Pada siklus ke kedua setelah memberikan metode *project based learning* sekaligus memberikan teknik permainan maka terdapat perubahan secara signifikan terkait peningkatan keterampilan sosial peserta didik tersebut. indikator keterampilan sosial telah terpenuhi dan sudah mencapai target yang dkekuanginkan pada awal perencanaan. Maka dari itu semua peserta didik termasuk dalam kategori baik yaitu kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, kemampuan memahami isyarat nonverbal orrang lain, kemampuan memahami prespektif orang lain, kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan dapat bertanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi sosial.

Dari penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal memanfaatkan pendekatan project based learning (PjBL) sebagai salah satu teknik pembelajaran yang diadopsi secara efektif untuk memperbaiki

kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VII C di SMPN 13 Madiun, terbukti dengan hasil presentase mencapai 90%. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Heriyanti & Bhakti, 2022) yang meneliti pendekatan dalam strategi bimbingan klasikal yang mengadopsi pendekatan project based learning bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan regulasi diri peserta didik. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Ariyanto et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas oleh karena itu, hasil dari Penelitian Tindakan yang dilakukan dalam ranah Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang telah dilakukan di SMPN 13 Madiun bahwa metode project based learning diterapkan dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan keterampilan sosial pada kelas VII C di SMPN 13 Madiun dapat meningkat dengan baik. Peningkatan keterampilan sosial dapat meningkat secara signifikan dari 40% menjadi 90% yang dapat di tunjukkan dengan ketercapainnya seluruh indikator keterampilan sosial peserta didik yaitu kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, kemampuan memahami isyarat nonverbal orang lain, kemampuan memahami prespektif orang lain, kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan dapat bertanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi sosial. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih spesifik dalam memberikan metode yang digunakan untuk memperkuat kemampuan interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, L. (2020). Pengaruh Metode Project Based Learning terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 234–245.
- Ariyanto, R., Dwi Wicaksono, V., & Handayani, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar pada Materi Membangun Masyarakat yang Beradab melalui Pendekatan Project Based Learning pada Peserta didik Kelas IV SDN Besah KEDUA. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(2), 121–209. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd>
- Christina, V. (2011). Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Bullying. In *Program Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. CA: SAGE Publications.
- Heriyanti, I. P., & Bhakti, C. P. (2022). Strategi Layanan Bimbingan Klasikal Blended Learning Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Peserta didik. *Jurnal Mahapeserta didik BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 40. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7093>
- Minarni, A. (2016). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemahaman matematis dan keterampilan sosial smp negeri di kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma*, 6(2), 162–174.
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan Dan Bimbingan*. PT. Refika Aditama.
- Pendidikan Indonesia, T. (2019). *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2016). *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Prenadamedia Group.